

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan tingkat peradaban manusia menjadi lebih maju. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di Indonesia, pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan bentuk formal seperti di sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>1</sup> Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, seperti sekolah formal. Jalur pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur

---

<sup>1</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab VI Pasal 13 ayat 1

pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan peserta didik yang bersangkutan.

Keluarga khususnya orang tua, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan bagi anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, sehingga keluarga merupakan pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak dalam membentuk budi pekerti yang luhur, karena keluarga adalah tempat anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13)<sup>3</sup>

Hal ini juga diterangkan dalam hadis sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>2</sup> Nur Ahid, Pendidikan Keluarga Dalam Prespektif Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. VII, hlm. 545

أكر موا أولادكم واحسنوا ادبهم

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.”  
(HR. Ibnu Majah)<sup>4</sup>

Ella Yulaelawati, Direktur Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (dalam buku Homeschooling Keluarga Kak Seto), menyatakan bahwa Homeschooling merupakan jalur pendidikan informal.<sup>5</sup> Homeschooling (HS) merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, keluarga memilih untuk bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sendiri dengan berbasis rumah. Meskipun orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, namun pendidikan homeschooling tidak hanya terfokus oleh orang tuanya sendiri. Orang tua dapat mendatangkan guru privat dan mendaftarkan anaknya pada kursus. Sesuai namanya, pelaksanaan homeschooling memang berpusat di rumah, tetapi orang tua dapat mengambil sarana apa saja dan dimana saja untuk pendidikan anaknya.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, pelaksanaan homeschooling di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu homeschooling tunggal, homeschooling majemuk dan homeschooling komunitas.

---

<sup>4</sup> Sunan Al-hafidz Ibn Abdullah Muhammad Ibn Yazid Al-Quzwini Ibn Majah, Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 1211

<sup>5</sup> Seto Mulyadi, Homeschooling Keluarga Kak Seto, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 24

<sup>6</sup> Imas Kurniasih, Homeschooling, (ttp: Cakrawala: 2009), hlm. 8

<sup>7</sup> Imas Kurniasih, Home . . . , hlm. 10

Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (dikutip oleh Kak Seto), bahwasanya ada sekitar 600 peserta homeschooling di Indonesia. Sebanyak 83,3 % atau sekitar 500 orang mengikuti homeschooling majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7 % atau sekitar 100 orang mengikuti homeschooling tunggal.

Salah satu homeschooling yang ada di Indonesia adalah Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang, yang terletak di Semarang tepatnya di Banyumanik. Latar belakang didirikannya HSKS Semarang adalah untuk memberikan pendidikan alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal, khususnya untuk daerah Jawa Tengah. HSKS Semarang mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran homeschooling menjadi dua, yaitu komunitas homeschooling dan Distance Learning.<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajarannya HSKS Semarang, peserta didik komunitas homeschooling dikumpulkan di sebuah kelas untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya, sehingga jadwal pelajaran untuk komunitas homeschooling ditentukan oleh tutorial. Sedangkan proses pembelajaran program Distance Learning, peserta didik belajar di rumah dengan modul dan orang tua yang berperan besar sebagai pendidikannya. Dalam Distance Learning jadwal belajar disusun sesuai kesepakatan antara peserta didik dan orang tua.<sup>9</sup> Menurut Muhammad Iqbal Birsyada, Kepala HSKS Semarang bahwa,

---

<sup>8</sup> Brosur Homeschooling Kak seto Semarang

<sup>9</sup> Brosur Homeschooling Kak seto Semarang

matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di HSKS Semarang, termasuk untuk kelas VIII.

Matematika merupakan mata pelajaran yang erat sekali berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Berbagai sisi kehidupan sosial maupun ekonomi berhubungan langsung dengan nilai-nilai matematika. Oleh karena itu tidak salah jika pemerintah menetapkan matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, sejak di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT).

Akan tetapi, realita yang muncul di masyarakat, Matematika justru merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat ditakuti oleh peserta didik. Paradigma yang sering muncul didalam benak peserta didik, bahwa matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.<sup>10</sup> Munculnya paradigma semacam ini salah satunya disebabkan oleh materi yang relatif abstrak sehingga butuh ketelitian dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dari realita tersebut, pembelajaran matematika diselenggarakan dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, sehingga sedikit demi sedikit dapat menghilangkan paradigma bahwa matematika pelajaran yang sangat sulit.

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah dilegalkan oleh pemerintah, hasil pendidikan homeschooling diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 27 ayat 2 yang menyebutkan

---

<sup>10</sup> Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 251

bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dari pernyataan tersebut, dengan jalur pendidikan yang berbeda, bagaimana hasil pendidikan homeschooling dapat diakui sama dengan jalur pendidikan formal dan nonformal. Dari hasil pendidikan yang didapat pada pendidikan informal tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Bagaimanakah sebenarnya proses pembelajaran yang dilakukan pendidikan informal khususnya di homeschooling sehingga hasil pendidikannya akan mendapat pengakuan yang sama dengan pendidikan formal dan informal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika Kelas VIII Homeschooling Kak Seto Semarang”**.

Dalam penelitian ini proses pembelajaran yang dimaksud meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran matematika Kelas VIII Homeschooling Kak Seto Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran matematika Kelas VIII Homeschooling Kak Seto Semarang.
2. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:
  - a. Secara teoritis

Dapat memberikan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah tentang pelaksanaan proses pembelajaran matematika pada pendidikan informal.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan proses pendidikan dan sebagai bahan informasi dalam pelaksanaan peningkatan pelayanan pendidikan yang efektif dan efisien yang lebih bermanfaat.

- 2) Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sebuah wahana untuk menambah wawasan ilmu serta ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku perkuliahan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran matematika untuk pendidikan informal.